



## ANALISIS KRITIK SASTRA CERPEN “SERAGAM” KARYA ARIS KURNIAWAN BASUKI (KAJIAN MIMETIK)

Etty Umamy<sup>1</sup>

Universitas Wisnuwardhana Malang<sup>1</sup>

Email: [umamy.etty@gmail.com](mailto:umamy.etty@gmail.com)

---

Received: 23 Juni 2021

Revised: 27 Juni 2021

Accepted: 29 Juni 2021

---

**Abstract:** Short stories as a type of literary work can actually provide benefits to the readers. Among them can provide a pleasant experience, develop imagination, develop an understanding of humans, and can present a universal experience. This universal experience is closely related to human life and human life and humanity. It is intended to build a literary reality similar to the world which does not seem artificial. This research is a qualitative research using a mimetic approach. In collecting data, this research uses library technique. Furthermore, the data analysis used in this research is descriptive analysis which includes data reduction, data presentation, and levers and conclusions. After the data were analyzed, the data were validated by the researcher's triangulation technique. Based on the analysis, it can be concluded that the short story "Seragam" by Aris Kurniawan Basuki contains many social phenomena, which include (1) school-age friendship, (2) friendship in friendship, and (3) events in friendship. In addition, the social phenomenon in the short story "Seragam" by Aris Kurniawan Basuki has a relationship with the real world.

**Keywords:** short story, literary criticism, mimetic

**Abstrak:** Cerita pendek sebagai salah satu jenis karya sastra ternyata dapat memberikan manfaat kepada pembacanya. Diantaranya dapat memberikan pengalaman pengganti, kenikmatan, mengembangkan imajinasi, mengembangkan pengertian tentang perilaku manusia, dan dapat menyuguhkan pengalaman yang universal. Pengalaman yang universal itu sangat berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia serta kemanusiaan. Hal tersebut ditujukan untuk membangun realitas sastra serupa dengan kenyataan dunia yang memang seakan-akan tidak dibuat-buat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan mimetik. Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan teknik pustaka. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif mencakup reduksi data, sajian data, dan verifikasi serta simpulan. Setelah data dianalisis, data divalidasi dengan teknik triangulasi peneliti. Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa dalam cerpen "Seragam" Karya Aris Kurniawan Basuki banyak mengandung fenomena sosial, yaitu mencakup (1) persahabatan masa sekolah, (2) pengorbanan dalam persahabatan, dan (3) ketulusan dalam persahabatan. Selain itu, fenomena sosial dalam cerpen "Seragam" Karya Aris Kurniawan Basuki mempunyai hubungan dengan dunia nyata.

**Kata Kunci:** cerpen, kritik sastra, mimetik

### PENDAHULUAN

Secara harfiah, kata sastra dalam bahasa Latin, "littera" yang artinya tulisan. Demikian juga di dalam bahasa Indonesia, kata sastra diambil dari bahasa Sansekerta, yang juga berarti tulisan. Sastra merupakan seni

dan karya yang berkaitan dengan ekspresi dan kegiatan penciptaan. Karya sastra sangat banyak mengandung unsur kemanusiaan karena hubungannya dengan ekspresi. Antara lain seperti perasaan, semangat, kepercayaan, keyakinan

sehingga mampu membangkitkan kekaguman. Bahasa menjadi ciri khas pengungkapan bentuk dalam sastra.

Karya sastra dapat dibedakan atas puisi, drama, dan prosa. Prosa rakyat dapat dibedakan atas mite, dongeng, legenda. Sastra prosa juga mempunyai ragam seperti cerita pendek, roman, dan novel. Cerita pendek (cerpen) merupakan genre sastra yang jauh lebih muda usianya dibandingkan dengan puisi dan novel. Tonggak penting sejarah penulisan cerpen di Indonesia dimulai Muhamad Kasim dan Suman Hasibuan pada awal 1910-an

Cerpen merupakan cerita yang pendek, hanya mengisahkan satu peristiwa (konflik tunggal), tetapi menyelesaikan semua tema dan persoalan secara tuntas dan utuh. Awal cerita (*opening*) ditulis secara menarik dan mudah diingat oleh pembacanya. Kemudian, pada bagian akhir cerita (*ending*) ditutup dengan suatu kejutan (*surprise*).

Cerpen sebagai salah satu jenis karya sastra ternyata dapat memberikan manfaat kepada pembacanya. Di antaranya dapat memberikan pengalaman pengganti, kenikmatan, mengembangkan imajinasi, mengembangkan pengertian tentang perilaku manusia, dan dapat menyuguhkan pengalaman yang universal. Pengalaman yang universal itu tentunya sangat berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia serta kemanusiaan. Cerpen dapat berupa masalah perkawinan, percintaan, tradisi, agama, persahabatan, sosial, politik, pendidikan, dan sebagainya.

Tidak hanya itu, kiranya cerpen dengan segala permasalahannya yang universal itu harus dilakukan penilaian (kritik) terhadap karya sastra itu. Salah satu tujuan kritik sastra adalah untuk membantu pembaca memahami karya sastra. Sedangkan tujuan utama

kritik sastra adalah untuk memberikan penilaian objektif tentang baik atau buruknya suatu karya sastra.

Cerpen "Seragam" karya Aris Kurniawan Basuki bercerita tentang persahabatan dua orang laki-laki sejak kecil. Mereka memiliki perbedaan nasib dalam hal ekonomi. Tokoh saya merupakan seseorang yang berasal dari keluarga kaya sedangkan tokoh dia berasal dari keluarga kurang mampu. Hal yang paling memilukan adalah tokoh saya yang kini merupakan seorang jaksa, justru bertugas untuk mengeksekusi pengosongan tanah dan rumah milik ayah dari sahabatnya itu. Miris, seragam pramuka penyelamat nyawa dan bentuk pengorbanan besar dari tokoh dia, justru dibalas dengan seragam jaksa dari tokoh saya yang akan melenyapkan tempat tinggal sahabatnya sendiri.

Menariknya cerita pendek yang ditulis oleh Aris Kurniawan Basuki mampu menimbulkan adanya perasaan antiklimaks atau kekecewaan pada pembacanya. Berdasar pada hal tersebut masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana realitas kehidupan cerita pendek "Seragam" karya Aris Kurniawan Basuki? Sedangkan untuk tujuannya yakni mendeskripsikan realitas kehidupan dalam cerita pendek "Seragam" karya Aris Kurniawan Basuki yang dikaji dari pendekatan mimetik. Manfaat penelitian adalah agar pembaca dapat menelaah dan melakukan kritik yang sama terhadap karya sastra dengan objek yang sama atau pun berbeda.

### **Kritik Sastra**

Abrams (dalam Pradopo, 2002, 93-94) menyebutkan bahwa aspek-aspek kritik sastra adalah analisis, interpretasi (penafsiran), dan evaluasi. Untuk menganalisis, menafsir dan

menilai karya sastra adalah orientasi karya sastra yang menentukan arah kritik sastra.

Mengacu pada konsep hubungan karya sastra, ada empat pendekatan dalam kritik sastra diantaranya (1) pendekatan objektif yaitu pendekatan yang berfokus hanya pada karya sastra itu sendiri; (2) pendekatan ekspresif yaitu pendekatan yang memberikan perhatian lebih kepada penulis karya sastra (pengarang); (3) pendekatan mimetik yaitu pendekatan yang lebih menitikberatkan pada alam semesta atau masyarakat, dan (4) pendekatan pragmatik yaitu pendekatan yang lebih memberikan perhatian kepada pembaca karya sastra (Turaeni, 2016).

Fungsi kritik sastra yakni: (1) mengembangkan keilmuan dalam bidang sastra yang fokusnya dapat menyusun dasar, konsep dan teori kesusastraan; (2) perkembangan kesusastraan guna meningkatkan perkembangan kreativitas sehingga karya-karya sastra menjadi lebih menyentuh persoalan-persoalan kemanusiaan; (3) untuk kepentingan masyarakat yang menginginkan penerangan tentang karya sastra, yaitu peranan kritik sastra membantu memberi pemahaman tentang pesan-pesan yang disampaikan dalam karya sastra (Sarjono, 1992 dalam Turaeni, 2016).

### **Teori Mimetik**

Mimesis menjadi bahan kajian yang dijabarkan oleh Plato. Plato merupakan peletak dasar pemikiran mimesis pertama dan gagasannya tentang mimesis begitu kontroversial. Hal itu disebabkan penjabaran Plato tentang mimesis tidak hanya mengupas tentang mimesis itu sendiri sebagai teori semata. Akan tetapi, penjabaran mimesis merupakan kritik keras Plato terhadap para seniman dan sastrawan. Plato menilai karya seni

secara negatif, karena bagi Plato seni hanya mengkonstruksi suatu ilusi tentang kenyataan dan sangat jauh dari "kebenaran" (Luxemburg, 1986:16).

Plato juga mengemukakan bahwa karya seni (dan sastra) hanya menyajikan mimesis (tiruan) dari kenyataan, sehingga nilai karya seni lebih rendah dari kenyataan. Kenyataan sebagai sumber penciptaan memiliki nilai yang jauh lebih tinggi dibanding tiruannya (Luxemburg dkk, 1994, Ristanti, 2012). Rendahnya posisi seniman di mata Plato sangat berhubungan dengan mitos yang dikonsepsinya, yaitu dunia ide dan dunia inderawi. Seniman justru menjauhkan manusia dari kebenaran dengan karya ilusi (khayalan). Gagasan ini bertumpu pada setiap benda di dunia yang memiliki wujud.

Gagasan Plato yang paling ekstrem adalah tukang pembuat kursi dianggap jauh lebih penting daripada seniman. Dari tidak adanya kursi, tukang membuat kursi berdasarkan ide walaupun tidak sempurna. Hal ini jauh berbeda dengan seniman atau sastrawan. Seniman dan sastrawan cenderung menjiplak dunia beserta peristiwa-peristiwa yang sudah ada. Tuhan sudah menyediakan pemandangan beserta penghuninya di dunia. Seniman dan sastrawan hanya menjiplak apa yang telah ada. Jadi menurut Plato, kalau tukang kursi menjiplak secara langsung dari ide, lain halnya seniman dan sastrawan yang menjiplak realita dari indra (Luxemburg, 1986:16).

*Poetica* merupakan karya filsafat Aristoteles sekaligus langkah awal pemaknaan mimesis yang baru. Dalam *Poetica*, Aristoteles memberikan ide-ide baru serta kritik tajam pula pada sang guru, Plato. Kalau Plato menganggap bahwa mimesis merupakan merupakan jiplakan dari

dunia inderawi, Aristoteles justru memberikan pemaknaan berbeda. Mimesis menurut Aristoteles justru mengangkat sastrawan dan karyanya di tempat yang terhormat. Mimesis dipaparkan sebagai gabungan ide-ide dengan realitas. Pendapat sejalan dikemukakan oleh Seles (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan pendekatan mimetik dapat menandakan suatu seni penyajian atau tiruan, menyiratkan sesuatu yang statis, mimetik melibatkan sesuatu yang dinamis, suatu proses, hubungan aktif dengan kenyataan hidup.

Suatu karya sastra tidak bisa mewakili realitas sesungguhnya akan tetapi hanya sebagai peniruan kenyataan. Kenyataan yang dimaksud mencakup segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra, misalnya benda-benda yang dapat dilihat dan diraba, bentuk-bentuk kemasyarakatan, perasaan, pikiran, dan sebagainya (Abrams, 1958:8, dan Luxemberg, 1989:15, dalam Anisah, 2018:1-26)

Bagi Aristoteles, karya sastra tidak semata-mata dikonstruksi oleh sastrawan dari melihat realitas kemudian diambil begitu saja tanpa ide. Hal itu disebabkan ketika seseorang melihat objek (sebagai acuan karya sastra), di saat itu pula sudah terkandung ide-ide. Oleh karena itu, antara ide dengan realitas tidak dapat dipisahkan. Setiap sastrawan memandang objek yang akan dijadikan bahan karya sastra. Untuk itu, bagi Aristoteles karya sastra bukan semata-mata jiplakan dari alam. Namun, karya sastra sebagai manifestasi baru terhadap dunia realita.

Walaupun karya sastra adalah tiruan yang juga memuat unsur peristiwa-peristiwa, karya sastra tetap harus mengedepankan pemikiran-pemikiran mendalam. Sehingga, karya

sastra memberikan suatu pandangan hidup bagi pembaca.

Standar karya sastra bagi Aristoteles begitu ketat. Karya sastra tidak semata-mata harus memuat cerita-cerita dari kenyataan. Akan tetapi, karya sastra harus memiliki syarat *katarsis* agar dapat dikatakan karya sastra yang purna. *Katarsis* ini merupakan pandangan original Aristoteles. Antara mimesis dengan *katarsis* merupakan sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan dalam mempelajari teori mimesis yang dikembangkan Aristoteles. *Katarsis* merupakan konsep metafisis yang ada di dalam karya sastra. *Katarsis* memiliki arti *pemurnian*. Kata itu diambil dari bahasa Yunani Klasik, *katharos*, artinya *murni* dan *bersih*.

Konsep *katarsis* ini sangat berpengaruh kuat pada filsafat seni. Kalau dikaitkan dengan karya sastra, peristiwa, pertemuan, wawancara, permenungan, keberhasilan, kegagalan, dan kekecewaan harus dikonstruksi dengan logis. Hal itu disebabkan untuk membangun realitas sastra serupa dengan kenyataan dunia yang memang seakan-akan tidak dibuat-buat. Dari kondisi yang alamiah dan seakan-akan tidak dibuat-buat, karya sastra akan memancarkan "ketakterdugaan". Ketakterdugaan inilah tanda-tanda munculnya *katarsis*. *Katarsis* sangat penting dalam karya sastra sebagai oleh-oleh kesegaran bagi pembaca atau penikmat sastra. Tanpa adanya *katarsis*, karya sastra akan hambar. Jika karya sastra hambar, karya sastra memang hanya sekadar jiplakan dangkal dari dunia inderawi seperti yang dikatakan Plato.

### **Realitas Sosial**

Obyek karya sastra adalah realitas kehidupan. Baik itu kehidupan yang mencakup hubungan antarmasyarakat dengan orang-orang,

antarmanusia, antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Sebagai suatu karya sastra, bentuk dan isinya tidak hanya mendapat pengaruh dari realitas sosial tetapi juga dapat mempengaruhi realitas sosial. Muslimin (2011) mengungkapkan bahwa sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial.

Realitas sosial merupakan sesuatu hal yang berhubungan dengan aktivitas manusia yang disuguhkan secara nyata dalam kehidupan. Lukacs (2011) menjelaskan bahwa karya sastra realis adalah gambaran pergulatan manusia yang ingin membebaskan diri dari penderitaan akibat suatu sistem kekuasaan. Lebih lanjut, Lukacs menjelaskan bahwa konsep sastra sebagai refleksi kehidupan yang dapat memberikan kepada pembaca sebuah pencerminan realitas yang lebih benar, lebih lengkap dan lebih hidup untuk dipahami dan diambil pesan yang terkandung didalamnya sehingga mendapatkan pengalaman untuk kehidupan.

Realitas sosial dalam karya sastra dapat berangkat dari masalah-masalah sosial. Masalah sosial timbul sebagai akibat dari perkembangan masyarakat, perubahan sosial, dinamika sosial, dan ketidak mampuan individu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang terjadi (Soekanto, 2012:310). Lebih lanjut Syafrona, A., Abdurahman, dan M. Ismail Nst. (2013) menyatakan bahawa masalah sosial juga dapat terjadi sebagai akibat dari proses interaksi sosial.

Orientasi penelitian ini adalah konsep sosial kehidupan yang ada dalam karya sastra yakni fenomena yang muncul dari bentuk realitas sosial yang tercermin dalam isi cerpen "Seragam" sebagai peniruan

kenyataan yang ditulis oleh Aris Kurniawan Basuki.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan mimetik. Pendekatan mimetik digunakan karena sesuai dengan sumber data yang membangun realitas sastra serupa dengan kenyataan dunia. Data penelitian ini adalah deskripsi bentuk-bentuk realitas sastra dalam cerpen "Seragam" karya Aris Kurniawan Basuki. Bentuk-bentuk realitas sastra tersebut meliputi (1) fenomena sosial dan (2) hubungan antara fenomena sosial dalam karya sastra dengan dunia nyata.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka. Untuk memperoleh data yang terdapat dalam novel, peneliti membaca cerpen "Seragam" karya Aris Kurniawan Basuki terlebih dahulu. Dengan membaca, peneliti dapat menentukan data yang diinginkan. Setelah cerpen "Seragam" karya Aris Kurniawan Basuki dibaca dan diperoleh data, selanjutnya data tersebut dicatat. Pada teknik catat, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan pencatatan data. Sedangkan teknik pustaka yaitu pengumpulan data yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Data terkait yang telah diperoleh kemudian ditulis di dalam kartu data. Setelah data yang sesuai dengan fokus penelitian terkumpul, data tersebut selanjutnya dianalisis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Dalam penelitian ini proses analisis data yang dilakukan yaitu reduksi data, sajian data, dan verifikasi serta simpulan (Miles dan Huberman, dalam Hardani, dkk. 2020).

Pada sajian data, data yang tereduksi disajikan secara analitis dan sintetis dalam bentuk uraian secara runtut dan tidak menimbulkan penafsiran ganda disertai dengan bukti-bukti tekstual yang ada. Dalam verifikasi dan simpulan, peneliti mengecek atau memeriksa kembali data yang telah dianalisis untuk membuktikan kebenaran hasil analisis. Selanjutnya disimpulkan jawaban-jawaban sementara dari fokus penelitian.

Data yang telah diperoleh masih perlu divalidasi keakuratannya. Oleh karena itu, proses penarikan simpulan perlu ditindaklanjuti dengan menguji kembali data. Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi waktu. Triangulasi waktu merupakan teknik menguji kredibilitas dengan cara melakukan pemeriksaan secara berulang dalam waktu atau situasi yang berbeda sampai ditemukan kepastian data.

## PEMBAHASAN

Kritik mimetik mempunyai kecenderungan untuk langsung mengembalikan (membandingkan) realitas karya sastra kepada realitas yang faktual (rill), sehingga hakikat karya sastra yang fiktif imajiner seringkali dilupakan. Padahal, sebagaimana dikemukakan Aristoteles, karya sastra berbeda dari sejarah. Oleh sebab itu, kritik sastra mimetik cenderung untuk mengukur kemampuan suatu karya sastra menangkap gambaran kehidupan yang dijadikan sebagai suatu objek (Ristanti, 2012).

### Fenomena Sosial dalam Cerpen "Seragam" Karya Aris Kurniawan Basuki

Cerpen "Seragam" Karya Aris Kurniawan Basuki banyak mengandung fenomena sosial. Fenomena sosial tersebut mencakup

(1) persahabatan masa sekolah, (2) pengorbanan dalam persahabatan, dan (3) ketulusan dalam persahabatan.

### Persahabatan Masa Sekolah

Cerpen "Seragam" Karya Aris Kurniawan Basuki sangat menarik karena mengisahkan tentang sebuah persahabatan di sekolah yang sering dialami oleh siswa-siswa. Pengarang sangat pandai dalam menarik pembaca untuk masuk dalam cerpennya. Pada bagian pembuka disajikan penggambaran tentang persahabatan dua orang anak pada masa sekolah. Pengarang mencoba tunjukkan tentang realitas yang memang ada dalam cerpennya, bahwa anak sekolah mempunyai kegiatan yang cukup rutin setiap Senin pagi, yaitu melakukan upacara bendera.

Pengarang memiliki kemampuan merefleksikan pengalaman hidupnya pada masa sekolah. Pada masa-masa sekolah anak-anak pada umumnya saling menjalin persahabatan antara satu dengan yang lain. Persahabatan yang dibangun betul-betul dari hati tanpa memandang status sosial. Aris Kurniawan Basuki juga sangat lihai dalam menuliskan kisah persahabatan yang sarat nilai kebaikan. Sebelum masuk pada inti cerita, pengarang memberi gambaran bahwa dalam persahabatan, tentu ada yang tulus dan lebih tulus, serta setia dan lebih setia.

Persahabatan yang direfleksikan oleh Aris Kurniawan Basuki dalam cerpennya ini terjadi pada masa usia anak sekolah. Cahyaningsih (2018) menyebutkan bahwa persahabatan bisa terjadi karena faktor seusia atau seumuran serta memiliki empati. Lebih lanjut Ahmadi (dalam Cahyaningsih, 2018) mengungkapkan bahwa dalam persahabatan memiliki rasa sukarela,

pengertian dan kasih sayang yang tinggi.

### **Pengorbanan dalam Persahabatan**

Cerpen "Seragam" Karya Aris Kurniawan Basuki selain menarik karena mengisahkan tentang sebuah persahabatan di sekolah, juga menarik karena menceritakan suatu pengorbanan dalam persahabatan yang sering dialami oleh siswa-siswa. Pengorbanan dalam persahabatan ini diceritakan oleh pengarang melalui alur *flashback* pada kenangan masa kecil tokoh-tokoh dalam cerita. Kenangan masa kecil tentang sebuah persahabatan telah membawa tokoh *Aku* kembali menemui sahabatnya yang telah berpuluh-puluh tahun tak bertemu. Kenangan masa sekolah, kenangan yang mungkin akan selalu diingat hingga dewasa. Kenangan yang tumbuh pada jiwa-jiwa pencari jati diri dan tentang makna hidup.

Aris Kurniawan Basuki mengajak pembaca pada kehidupan masa kecil tokoh cerita. Tentang sebuah persahabatan antara tokoh *Aku* dari keluarga yang cukup berada dan tokoh *Dia* dari keluarga yang miskin. Tokoh *Dia* semenjak kecil sudah terbiasa mencari uang dengan cara mencari jangkrik di sawah saat malam menjelang. Tokoh *Aku* selalu ingin ikut mencari jangkrik, namun tokoh *Dia* selalu keberatan, ayah dan ibunya pun melarang. Selain itu, ayah tokoh *Aku* juga tidak pernah memperbolehkan anaknya mencari jangkrik. Hingga pada suatu malam, tokoh *Aku* nekat dan sahabatnya tidak kuasa untuk menolak. Pada malam inilah, persahabatan dua anak kecil itu berada pada titik yang tak akan mereka lupakan seumur hidupnya.

Tokoh *Dia* memimpin untuk mencari jangkrik. Seragam coklat Pramuka yang dikenakan sejak pagi

masih ia pakai. Tokoh *Dia* memang tidak memiliki banyak pakaian, sehingga seragam sekolah biasa dipakai kapan saja. Tokoh *Aku* yang hidup dari keluarga yang cukup berada merasa tidak senang melihat sahabatnya memakai seragam coklat Pramuka untuk mencari jangkrik di sawah, baginya itu sangat tidak elok. Ada waktu tertentu kapan seragam harus dipakai dan kapan seragam harus dilepas. Hal yang kecil ini dipikirkan oleh penulis dengan cukup cermat, sehingga pembaca mengetahui benar karakter yang ia ciptakan dan lingkungan yang ada dalam cerpen.

Ketika mencari jangkrik di sawah, penulis menggambarkan *setting* dengan sangat bagus. Melihat gambaran *setting* di sawah dengan sangat bagus, dapat diketahui bahwa kehidupan nyata seorang pengarang juga tidak jauh dari sawah, atau setidaknya ia sangat sering melihat sawah. Oleh karena itu, *setting* dalam cerpen ketika berada di sawah, tidak jauh berbeda atau bahkan sama dengan yang ada dalam kehidupan nyata.

Pada cerpen yang pengarang buat, Aris Kurniawan Basuki meletakkan klimaks ketika tokoh *Aku* dan *Dia* tengah mencari jangkrik. Akibat perangai angin yang berubah, lidah api dari obor yang dibawa tokoh *Aku* dengan tak terduga membakar punggungnya. Dalam situasi yang sangat panik, tokoh *Dia* berusaha menyelamatkan sahabatnya dengan menyuruh tokoh *Aku* untuk berguling agar api cepat padam. Tokoh *Dia* juga melepas seragam coklatnya untuk dipakai menyabet api yang ada di punggung sahabatnya.

Malam yang mereka pikir akan menyenangkan, justru berubah menjadi teror yang sangat mencekam. Di tengah ketakutan yang luar biasa, tokoh *Dia* tetap memegang rasa

tanggung jawab yang tinggi untuk menolong sahabatnya. Hal itulah yang membuat tokoh *Dia* mempunyai kekuatan berlipat ketika napasnya memburu kelelahan karena menggendong sahabatnya agar mendapat pertolongan secepatnya. Tokoh *Dia* juga dengan berani menanggung resiko menemui orang tua tokoh *Aku* meskipun ia harus mendapat caci maki dan tamparan ayah tokoh *Aku* yang sedang murka.

Pengorbanan yang dilakukan oleh tokoh *Dia* ini didasari atas rasa peduli terhadap sahabatnya. Lebih lanjut, Ahmadi (dalam Cahyaningsih, 2018) menyebutkan bahwa kepedulian yang dimiliki seorang sahabat merupakan salah satu indikator bahwa sahabat tersebut memiliki rasa suka rela, perhatian, pengertian dan kasih sayang untuk mempererat kualitas persahabatan sehingga mau berkorban. Dengan demikian persahabatan akan membuat mengerti hal dan saling memahami antar sahabat.

### **Ketulusan dalam Persahabatan**

Dari klimaks cerpen "Seragam", Aris Kurniawan Basuki menyimpan sebuah amanat menarik yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sebuah persahabatan yang sangat tulus dan penuh tanggung jawab antara dua orang anak dengan kehidupan yang berbeda. Ahmadi (dalam Cahyaningsih, 2018) menyebutkan bahwa sikap perbuatan yang didasari rasa kasih sayang mampu melengkapi persahabatan yang tulus dan mempererat persahabatan.

Hal inilah yang dirasa oleh pengarang sangat jarang ditemukan pada kehidupan orang dewasa. Seorang anak dalam keadaan yang sangat mencekam berusaha menolong sahabatnya dan berani bertanggung jawab atas segala resiko. Orang

dewasa belum tentu mampu melakukan hal demikian, karena dalam dunia anak-anak segala pertimbangan tidaklah penting. Bagi anak-anak, hidup adalah tentang kebaikan, karena kebaikan membawa pada kebahagiaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Seligman (2005) (dalam Sandjojo, 2018) yang menyebutkan bahwa sumber utama kebahagiaan salah satunya adanya jalinan hubungan positif dengan orang lain seperti adanya rasa memiliki hubungan dekat dengan teman. Pendapat serupa diungkapkan oleh Sandjojo (2018) bahwa anak yang bahagia adalah anak yang dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain seperti teman sehingga memiliki hubungan dekat.

Begitulah ajaran yang selalu diingat oleh anak-anak. Namun ketika seseorang beranjak dewasa, nilai kebaikan tak lagi tulus, akan banyak pertimbangan untuk merealisasikan nilai kebaikan tersebut.

Tokoh *Dia* akhirnya kehilangan seagam coklat Pramukanya, karena ketika menolong sahabatnya itu disingkirkan entah ke mana oleh seorang mantri di puskesmas, akibatnya tokoh *Dia* hampir sebulan tidak masuk sekolah di hari Jumat dan Sabtu karena belum mampu membeli gantinya. Dari hal ini pengarang menunjukkan kepada pembaca bahwa tanggung jawab menolong seorang sahabat, apapun rela untuk dikorbankan termasuk barang satu-satunya yang dimiliki. Ahmadi (dalam Cahyaningsih, 2018) menjelaskan bahwa dalam persahabatan ada kerja sama saling memberikan perhatian dan pengertian. Jika sahabat mengalami kesusahan, sahabat lainnya bergotong royong untuk membantu menolong sahabat yang sedang mengalami kesusahaan.

Persahabatan mungkin tentang tulus dan lebih tulus, serta setia dan



lebih setia. Hal inilah yang digambarkan pengarang pada cerpen "Seragam". Seragam yang dianggap sebagai sesuatu yang berharga, mempunyai dampak yang luar biasa. "Seragam" milik tokoh *Dia* digunakan untuk menolong sahabatnya ketika dalam bahaya. Sedangkan seragam milik tokoh *Aku* akan digunakan untuk membahayakan hidup sahabatnya. Ternyata setelah berpuluh-puluh tahun tak bertemu sahabatnya, tokoh *Aku* datang tak hanya untuk sebuah kenangan masa kecil yang tak terlupakan. Namun tokoh *Aku* juga mempunyai tujuan lain, yaitu dengan seragam dinasnya sebagai jaksa, tokoh *Aku* akan mengeksekusi pengosongan tanah dan rumah sahabatnya yang telah digadaikan oleh saudaranya.

### **Hubungan antara Fenomena Sosial dalam Cerpen "Seragam" Karya Aris Kurniawan Basuki dengan Fenomena Sosial dalam Dunia Nyata**

Cerpen "Seragam" Karya Aris Kurniawan Basuki banyak mengandung fenomena sosial. Fenomena sosial tersebut mempunyai hubungan dengan fenomena sosial yang ada dalam dunia nyata. Sejalan dengan pendapat Georg Lukacs (dalam Putri, 2017) yang menyatakan bahwa seorang pengarang tidak hanya mengandalkan fakta dalam pikiran saja dalam membuat karya sastra, karena seorang penulis juga mengandalkan fakta dalam dunia nyata. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses penulisan sebuah karya sastra juga dipengaruhi oleh realitas sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Hal tersebutlah yang menjadikan adanya hubungan antara fakta dalam dunia nyata dan fakta dalam pikiran.

### **Persahabatan Masa Sekolah**

Persahabatan yang digambarkan oleh pengarang dalam cerpen tidak hanya terjadi dalam karya sastra, tetapi banyak terjadi persahabatan anak-anak pada masa sekolah dalam dunia nyata. Dalam kehidupan nyata banyak terjadi persahabatan yang dibangun oleh anak-anak pada masa sekolah. Persahabatan mereka pada umumnya dilandasi dengan ketulusan. Persahabatan yang dibangun anak-anak pada umumnya tidak pernah berdasarkan pertimbangan status sosial. Penggambaran cerita persahabatan tokoh *Dia* dan *Aku* di masa anak-anak oleh Aris Kurniawan Basuki dilewati dengan peristiwa yang sama terjadi pada realitas kehidupan nyata seperti keadaan persahabatan pada usia anak-anak dalam bermain bersama, bersenang-senang dan saling tolong menolong. Hal ini sejalan dengan pendapat Asnani (2020) yang mengungkapkan bahwa ciri-ciri persahabatan diantara yaitu menghabiskan waktu bersama, berbagi kesenangan dan saling menolong.

Tidak dapat dipungkiri dalam sebuah karya sastra, seorang pengarang secara sadar atau tidak, tentu akan menyodorkan hasil imajinasi yang berasal dari pengindraannya. Hasil pengindraan inilah yang berhubungan dengan teori sastra mimetik. Oleh karena itu, para pembaca cerpen "Seragam" bisa saja berpikir bahwa sumber peniruan yang dilakukan oleh Basuki adalah melalui peniruan langsung dari kenyataan yang pernah dialami sendiri atau bahkan dari apa yang pernah disaksikan secara langsung. Namun, teori mimetik tidak hanya melihat peniruan dari sisi pengalaman secara langsung oleh pengarang, bisa juga dari pengindraan pengarang terhadap apa yang terjadi di sekitarnya.

### **Pengorbanan dalam Persahabatan**

Pengorbanan dalam persahabatan yang digambarkan oleh pengarang dalam cerpen tidak hanya terjadi dalam karya sastra, tetapi banyak terjadi dalam persahabatan anak-anak pada masa sekolah dalam dunia nyata. Dalam kehidupan nyata banyak pengorbanan-pengorbanan yang dilakukan untuk sebuah persahabatan. Pengorbanan tersebut pada umumnya dilandasi dengan ketulusan. Pengorbanan merupakan sikap yang ditunjukkan seseorang kepada orang lain untuk membuktikan keseriusannya terhadap suatu hal yang dianggap penting (Nurlinda, Martono, H., dan Wartiningsih, A., 2013).

Pengarang benar-benar menggambarkan sosok anak kecil yang miskin dengan demikian detailnya. Hal itu dapat dilihat dari keadaan tokoh *Dia* yang mencari jangkrik dengan "Seragam" coklat Pramuka yang dikenakan sejak pagi. Tokoh *Dia* memang tidak memiliki banyak pakaian, sehingga seragam sekolah biasa dipakai kapan saja. Keadaan seperti ini dapat dijumpai pada kehidupan nyata. Penggambaran pengarang pada sosok anak kecil yang miskin dengan demikian detailnya dapat membuktikan bahwa pengarang tidak asing pada kehidupan keluarga miskin yang sering kali tak punya banyak baju untuk dipakai. Oleh karena itu, ketika tokoh *Dia* melepas seragam coklatnya untuk dipakai menyabet api yang ada di punggung sahabatnya, disebut pengarang sebagai suatu pengorbanan karena seragam bagi orang miskin merupakan barang yang sulit untuk dibeli. Di samping itu pengorbanan yang dilakukan tokoh *Dia* merupakan sikap menolong sahabat yang didasari rasa suka rela. Menurut Martono (2009) (dalam Nurlinda, Martono, H., dan Wartiningsih, A., 2013) tolong menolong yang

diharapkan adalah tolong menolong untuk kebaikan dan setiap manusia wajib untuk saling tolong menolong. Hal ini merupakan refleksi realitas kehidupam nyata yang benar-benar diharapkan.

### **Ketulusan dalam Persahabatan**

Ketulusan dalam persahabatan yang digambarkan oleh pengarang dalam cerpen tidak hanya terjadi dalam karya sastra, tetapi banyak terjadi dalam persahabatan anak-anak pada masa sekolah dalam dunia nyata. Dalam kehidupan nyata banyak ketulusan-ketulusan yang muncul dalam sebuah persahabatan. Ketulusan seringkali muncul dalam dunia anak-anak, karena bagi anak-anak segala pertimbangan tidaklah penting dan hidup adalah tentang kebaikan yang membawa pada kebahagiaan. Yusof dan Abdullah (2017) (dalam Asnani, 2020) mengatakan bahwa dalam persahabatan seorang sahabat rela dengan tulus ikhlas mau menolong dan berkorban demi kebaikan sahabatnya.

Akhir cerpen "Seragam" sebenarnya menggambarkan fenomena yang sering terjadi di masyarakat. Pengarang melihat bahwa dalam kehidupan nyata banyak saudara yang tega menyusahkan saudaranya sendiri. Hal ini digambarkan pengarang melalui saudara tokoh *Dia* yang menggadaikan tanah serta rumah milik orang tuanya. Selain itu, pengarang juga menunjukkan bahwa seorang sahabat terkadang dapat membahayakan hidup sahabatnya. Hal ini digambarkan Pengarang melalui tokoh *Aku*, dengan seragam jaksanya, ia akan mengeksekusi pengosongan tanah dan rumah milik sahabatnya.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis peneliti terhadap cerpen "Seragam" karya Aris

Kurniawan Basuki dengan kajian mimetik, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk mimetik meliputi dua hal. *Pertama*, cerpen "Seragam" Karya Aris Kurniawan Basuki banyak mengandung fenomena sosial, yaitu mencakup (1) persahabatan masa sekolah, (2) pengorbanan dalam persahabatan, dan (3) ketulusan dalam persahabatan. *Kedua*, Fenomena sosial dalam cerpen "Seragam" Karya Aris Kurniawan Basuki mempunyai hubungan dengan dunia nyata. Oleh karena itu, cerpen tersebut dapat dikaji dengan teori mimetik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, Z. 2018. Realitas Kehidupan Islami dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Kajian Mimetik). *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (1), 1-26. <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=876589&val=13908&title=Realitas%20Kehidupan%20Islami%20dalam%20Novel%20Surat%20Kecil%20untuk%20Tuhan%20Karya%20Agnes%20Davonar%20Kajian%20Mimetik>.
- Asnani. 2020. Persahabatan Dalam Novel Burlian Karya Tere Liye. *Jurnal Wahana Inovasi*, 9 (1), 106-111. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/2652>
- Cahyaningsih, E.A. 2018. Persahabatan Dalam Novel KKKP: Diary Persahabatan Dan Pita Persahabatan Karya Nabilah Izzati Zahirah. *Jurnal Bapala*, 5 (1), 1-9. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/22659/20781>
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta : Pustaka Ilmu.
- Luxemburg, Jan van, dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko Jakarta: Gramedia.
- Lukacs, G. 2011. *Dilaketika Marxis: Sejarah dan Kesadaran Kelas*. Terjemahan Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Muslimin. 2011. Modernisasi Dalam Novel Belunggu Karya Armijn Pane "Sebuah Kajian Sosiologi Sastra". *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1 (1), 126-145. <http://digilib.unimed.ac.id/24555/1/Fulltext.pdf>
- Nurlinda, Martono, H., dan Wartiningsih, A. 2013. Nilai-nilai dalam Novel Partikel Karya Dewi Lestari (Dee). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2 (2), 1-17. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/1125>
- Putri, M.P. 2017. Realitas Sosial Dalam Novel Kelomang Karya Qizink La Aziva (Kajian Realisme Sosialis Georg Lukacs). *Jurnal Bapala*, 4 (1), 1-11. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/19121>
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ristanti, Y. A. 2012. *Kritik Sastra Tugas Akhir*. <http://iniadalahblogpribadisaya.blogspot.com/2012/06/kritik-sastra-tugas-akhir.html>
- Sandjojo, C. T. 2018. Hubungan Antara Kualitas Persahabatan Dengan Kebahagiaan Pada Remaja Urban. *Jurnal Calyptra*, 6 (2), 1721-1739. <https://journal.ubaya.ac.id/ind>

ex.php/jimus/article/view/1105

- Seles, S. 2019. Analisis Perbandingan Novel “Mutiara di Kota Melbourne ” dan “Four Seasons In Belgium” dengan Pendekatan Mimetik. *Jurnal Disastra*, 1 (1); 33-40. DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v1i1.1463>.
- Soekanto, S. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Persindo Persada.
- Syafrona, A., Abdurahman, dan M. Ismail Nst. 2013. Masalah Sosial dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (2), 241-248. DOI : <https://doi.org/10.24036/1317-019883>
- Turaeni, Ni Nyoman T. 2016. Orientasi Kritik Sastra “Puisi” Dalam Rubrik Budaya Surabaya Post. *Jurnal Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 14 (2), 181-196. DOI: <https://doi.org/10.26499/mm.v14i2.1200>.